



## Etika Ekologi dan Kearifan Lingkungan dalam Fenomena *Nyadran* Di Dukuh Mangunsari

**Muhammad Firmanudin Fahmi, Nugroho Trisnu Brata**

[mfirmanudinfahmi@gmail.com](mailto:mfirmanudinfahmi@gmail.com), [nugroho.tbrata@gmail.com](mailto:nugroho.tbrata@gmail.com)<sup>✉</sup>

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

20 September 2023

Disetujui:

20 September 2023

Dipublikasikan:

20 September 2023

*Keywords:*

*Nyadran, Values,  
Ecological Ethics*

### Abstrak

*Nyadran* adalah sebuah bentuk upacara selamat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, dengan melarung sesaji ke tengah laut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *nyadran* dan mengetahui konsep etika ekologi dalam tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data menggunakan konsep *deep ecology*. *Nyadran* memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dukuh Mangunsari. Tradisi *nyadran* tidak hanya sebagai ritual untuk melestarikan kebudayaan saja, akan tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan. Hal tersebut dapat di buktikan pada saat akan dilaksankannya upacara *nyadran*, masyarakat bergotong royong untuk membersihkan sampah-sampah yang berada di pesisir pantai Dukuh Mangunsari. Masyarakat Dukuh Mangunsari sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, pada dasarnya masyarakat Dukuh Mangunsari mengantungkan hidupnya dari hasil laut, dengan demikian pentingnya menjaga kearifan lingkungan merupakan hal yang sangat penting, agar ekosistem yang ada di dalam laut tidak rusak karena adanya sampah-sampah.

### Abstract

*Nyadran is a form of salvation ceremony performed by fishing communities, by making offerings into the middle of the sea. The purpose of this research is to find out what values are contained in the nyadran tradition and to know the concept of ecological ethics in the nyadran tradition at Dukuh Mangunsari. This research method is qualitative. Data analysis using the concept of deep ecology. nyadran has a very important role in the life of the people of Dukuh Mangunsari. The nyadran tradition is not only a ritual to preserve culture, but also as a means of preserving the environment. This can be proven when the nyadran ceremony will be held, the community works together to clean up rubbish on the coast of Dukuh Mangunsari. The people of Dukuh Mangunsari are aware of the importance of protecting the environment, basically the people of Dukuh Mangunsari make their living from marine products, thus the importance of maintaining environmental wisdom is very important, so that the ecosystem in the sea is not damaged by the presence of garbage.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi, meliputi tradisi yang bersifat harian, bulanan maupun tahunan. Masyarakat Jawa selalu berpegang teguh terhadap sebuah prinsip kehidupan mereka dalam bertindak. Masyarakat Jawa tidak dapat dijauhkan dari sebuah norma-norma hidup seperti sejarah, tradisi, maupun agama. Menurut Salle (dalam Handoyo, 2015:148) manusia tidak lebih tinggi dari makhluk lainnya. Oleh sebab itu, dalam berinteraksi dengan komponen makro kosmos lainnya, manusia tidak boleh bertindak dengan sewenang-wenang karena akan merusak ekuilibrium yang telah tertata secara alami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang melekat dalam jati diri masyarakat Jawa.

Sebagian kecil masyarakat Jawa masih memegang erat kepercayaan mereka seperti kepercayaan adanya roh-roh, makhluk halus, dan dewa-dewa. Kepercayaan semacam ini membentuk sebuah adat dan budaya yang kemudian ditafsirkan dalam sebuah prosesi, baik ritual maupun upacara-upacara adat, dengan maksud untuk menjalin hubungan yang baik dengan roh-roh, maupun makhluk halus. Dari berbagai tradisi ataupun kebudayaan yang masih dipegang erat oleh masyarakat Jawa, ada satu tradisi yang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta sudah menjadi rutinitas pada setiap tahun yaitu ritual tradisi *nyadran*. Upacara *nyadran* menjadi sebuah tradisi yang sudah melekat pada masyarakat nelayan, yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya yang memiliki sebuah daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai salah satu pertunjukan kebudayaan dan sebagai bentuk pelestarian budaya.

Di Dukuh Mangunsari, Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang Nyadran dilakukan dengan membuang atau melarung sesaji yang berupa hasil bumi dan kepala kambing ke laut pada bulan *suro* atau bulan pertama pada perhitungan Jawa. Pada dasarnya *nyadran* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat nelayan. Nyadran memiliki tujuan sebagai wujud dari rasa syukur serta sebagai bentuk permohonan agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam mencari ikan di laut.

Akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang melimpah dari laut tidak cukup dengan melakukan ritual sedekah laut, melainkan para nelayan harus menjaga ekologi laut. Menurut Soemarwoto (dalam Febrianto, 2016:95) bahwa suatu konsep sentral dalam ekologi, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup. Lingkungan merupakan suatu tempat bagi makhluk hidup untuk melangsungkan kehidupannya, Oleh sebab itu menjaga lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjaga ekosistem laut yang kemudian akan berimbas baik untuk para nelayan yang kemudian akan mendapatkan hasil melimpah dari laut. Pada dasarnya etika lingkungan menurut Keraf (2010:40) merupakan sebuah norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip norma yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjaga lingkungan alam merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan ekosistem sehingga alam dapat memberikan timbal balik terhadap manusia. Akan tetapi, minimnya tempat pembuangan limbah rumah tangga di Dukuh Mangunsari menjadi masalah besar terhadap laut.

Masyarakat mulai menyadari bahwa tradisi sedekah laut mempunyai banyak fungsi. Tidak hanya sebagai upaya melestarikan tradisi nenek moyang melainkan juga dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar pesisir pantai. Bahwasanya sebelum diadakannya sebuah tradisi *nyadran* masyarakat akan membersihkan lingkungan pesisir pantai dari sampah-sampah yang berserakan di bibir pantai. Pola pikir masyarakat yang semakin berkembang menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Sumber daya alam serta perubahan

sosial budaya yang terjadi pada masyarakat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan dan perubahan pola pikir masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, yaitu nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *nyadran* dan bagaimana konsep etika ekologi dalam tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016:24) merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial, penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini disesuaikan dengan data yang di peroleh berdasarkan keadaan di lapangan secara luas, mendalam, dan menyeluruh, serta mencakup informasi mengenai fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian (Creswell, 2013).

Dalam penelitian ini penulis memilih metode ini karena ingin mendalami secara detail mengenai pola perilaku masyarakat Dukuh Mangunsari dalam sebuah tradisi *Nyadran* sebagai wujud etika ekologi untuk mempertahankan kearifan lingkungan. Adapun alasan memilih metode ini adalah berusaha menggali informasi dan dikumpulkan sesuai data di lapangan meliputi: kondisi lingkungan Dukuh Mangunsari, bagaimana proses dalam upacara *nyadran*, nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *nyadran*, dan pola perilaku masyarakat Dukuh Mangunsari dalam menjaga lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi *Nyadran***

Tradisi *nyadran* merupakan suatu bentuk upacara tradisi slametan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan setiap setahun sekali pada bulan *suro*, dengan melarung sesaji ke tengah laut. Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *nyadran* yaitu untuk memohon berkah dan keselamatan. Selain sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, upacara *nyadran* juga menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur mereka, kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan nikmat-Nya dan sekaligus dijadikan sebagai sebuah acara pesta laut. Tradisi ini juga digunakan oleh masyarakat pesisir untuk menandai masa awal musim penangkapan ikan, dari diadakannya *nyadran* masyarakat berharap dapat mendapatkan rezeki yang melimpah serta keselamatan dalam mencari ikan di laut.

*Slametan* menurut Geertz (dalam Widati. 2011:145) merupakan upacara pokok atau unsur terpenting dari upacara dalam sistem religi masyarakat Jawa pada umumnya, dengan demikian *slametan* merupakan salah satu dari rangkaian dalam upacara *nyadran* yang tidak dapat dilewatkan. Pada dasarnya pelaksanaan upacara *nyadran* merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat Dukuh Mangunsari sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan permohonan masyarakat, kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memeberikan rezeki yang melimpah serta keselamatan pada saat mencari ikan di laut.

### **Sejarah Tradisi *Nyadran* di Dukuh Mangunsari**

Awal mula diadakannya ritual tradisi *nyadran* tidak diperoleh suatu keterangan pasti. Tradisi *nyadran* merupakan sebuah tradisi dari nenek moyang yang secara turun-temurun hingga saat ini masih dilestarikan, tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari tidak ada yang tau kapan pertama kali dilaksanakan, tetapi tradisi *nyadran* tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, dan masyarakat hanya dapat menjaga dan melestarikannya.

“Kalau kapan mulai dilaksanakan dari saya belum lahirpun sedekah laut sudah ada mas. Itu adalah peninggalan dari nenek moyang”.  
(Pak Karnadi, nelayan, 20 Maret 2020)

Tradisi *nyadran* merupakan budaya atau tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat pesisir pantai. Seperti di Dukuh Mangunsari, tradisi *nyadran* merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rezeki yang melimpah serta keselamatan pada saat melaut. Adapun tujuan masyarakat Dukuh Mangunsari melestarikan tradisi *nyadran* adalah sebagian besar masyarakat Dukuh Mangunsari bermata pencaharian sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. sehingga salah satu bentuk rasa syukur yang diberikan oleh masyarakat Dukuh Mangunsari kepada Tuhan yaitu dengan cara melaksanakan tradisi *nyadran*.

### **Pelaksanaan Tradisi Nyadran**

Tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari yang biasanya dilaksanakan pada hari Minggu pada bulan *Suro*, pada tahun ini upacara *nyadran* dilaksanakan pada hari Jumat *kliwon* bertepatan pada bulan *Suro* tanggal 11 September 2020. Hari tersebut dipilih karena dipercaya oleh masyarakat Dukuh Mangunsari sebagai bulan yang sakral dan tepat untuk dilaksanakannya upacara *nyadran*.

#### **1. Persiapan Upacara Nyadran**

Persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Mangunsari khususnya panitia pelaksanaan upacara *nyadran* dilakukan sejak satu tahun sebelum upacara adat tersebut diadakan, terutama mengenai dana. Terkait dengan dana, iuran diambil dari setiap perahu sebesar Rp. 400.000. Untuk peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *nyadran* meliputi:

- a. Mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara *nyadran*.
- b. Mempersiapkan tempat sesaji yang terbuat dari batang pohon pisang yang dibentuk menyerupai rakit dan dihiasi dengan bendera merah putih.

Masyarakat nelayan juga harus menyiapkan sesaji yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan upacara *nyadran*. sesaji yang perlu di persiapkan sangat beragam jenisnya yaitu:

1. Sesaji yang khusus yang harus ada, kepala kambing, kopi hitam pahit, singkong bakar, kelapa hijau dan rokok siyong.
2. Jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecil seperti jajan anak-anak, kacang, dan sebagainya yang dibeli di pasar.
3. Kembang telon, yaitu macam-macam bunga seperti mawar, melati, kantil, kenanga.
4. Ayam ingkung
5. Sego golong
6. Pisang raja, Pisang mas
7. Bubur merah putih
8. Tumpeng
9. beragam buah-buahan (hasil bumi)

#### **2. Pelaksanaan Upacara Nyadran**

Setelah semua sesaji terkumpul lalu didoakan oleh sesepuh Dukuh Mangunsari yaitu Bapak Sukendro. Adapun doa-doa yang dibacakan tersebut bersifat rahasia. Doa khusus yang dibacakan menggunakan bahasa Jawa, sembari membacakan doa sesepuh juga membakar kemenyan. Setelah selesai di doakan lalu sesaji ditata di tempat yang

sudah di sediakan yang terbuat dari batang pohon pisang. Setelah selesai acara dilanjutkan dengan kirab sesaji, dari rumah bapak Sukendro untuk dibawa ke tempat pelelangan ikan (TPI). Sesampainya di TPI sesaji diletakan untuk didoakan lagi oleh tokoh agama yaitu bapak Abdul Khamid. Setelah didoakan lalu sesaji dinaikan ke atas kapal untuk dibawa ke tengah laut dengan diiringi oleh kapal-kapal nelayan. Sesampainya dirasa cukup sampai di tengah laut sesaji di doakan lagi dan setelah selesai di doakan lalu dilarung ke laut dan para nelayan langsung berebut sesaji tersebut. Setelah acara larung sesaji selesai pada siang hari jam 01.00 WIB acara dilanjutkan dengan selamatan dan berdoa bersama di TPI yang wajib diikuti oleh para nelayan Dukuh Mangunsari.

### **Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Nyadran**

Nilai merupakan sebuah pedoman yang dipergunakan oleh manusia dalam bertindak dan perilaku. Nilai tersebut menggambarkan suatu norma, aturan dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Tradisi *nyadran* bagi masyarakat Dukuh Mangunsari merupakan sebuah upacara yang tidak dapat ditinggalkan pada setiap tahunnya. Baik dengan acara yang meriah ataupun secara sederhana. Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka yang masih dijaga dengan baik sampai saat ini. Tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari memiliki banyak manfaat terutama bagi para nelayan seperti, mempererat tali persaudaraan dan sebagai bentuk menjaga kerukunan bagi masyarakat dan juga sebagai bentuk sarana hiburan bagi masyarakat Dukuh Mangunsari. Masyarakat Dukuh Mangunsari juga masih mempercayai bahwa tradisi *nyadran* juga banyak berperan dalam menjaga kemakmuran serta ketentraman bagi masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Tradisi *nyadran* tidak dapat ditinggalkan dari kehidupan masyarakat Dukuh Mangunsari, walaupun masih terdapat sebuah wabah virus COVID-19, masyarakat masih tetap melaksanakan upacara *nyadran* dengan cara sederhana. Adapun susunan acaranya yaitu berdoa bersama dan juga melarung sesaji ke tenggah laut. Dalam proses pelaksanaan tradisi *nyadran* terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya khususnya di Dukuh Mangunsari, yaitu:

#### **1. Nilai sosial kemasyarakatan**

Nilai sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Adapun nilai sosial dalam tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari meliputi, gotong royong, dan kerukunan antar nelayan hal tersebut dapat di lihat pada saat dilaksanakannya tradisi *nyadran*. Adanya sebuah tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari, masyarakat merasa adanya sebuah ikatan keluarga yang besar, yang kemudian dapat membina sebuah kerukunan antar sesama warga masyarakat di Dukuh Mangunsari. Tradisi *nyadran* juga dapat menjadi sebuah ajang silaturahmi para nelayan Dukuh Mangunsari,

#### **2. Nilai Keagamaan**

Nilai religi merupakan hal yang sangat erat kaitanya dengan keagamaan. Religi lebih menuju pada aspek kepercayaan. Nilai religi menurut Brata (2012:289) adalah adanya keyakinan atas sikap batin tertentu, yang bisa menjadi solusi terhadap permasalahan yang mengganggu keseimbangan berpikir dan keseimbangan hidup seseorang atau suatu keluarga atau suatu kelompok masyarakat. Adapun nilai religi yang terdapat dalam tradisi *nyadran* meliputi, keteringatan manusia kepada Tuhan, hal tersebut dapat dilihat pada tujuan di adakanya upacara *nyadran*. Upacara *nyadran* tidak bisa dijauhkan dari yang namanya sebuah doa-doa yang dipanjatkan. Doa-doa tersebut diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan sebuah energi baru bagi aktifitas masyarakat terkhusus bagi para nelayan, yang berhubungan dengan keselamatan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan.

### 3. Nilai Pendidikan

Secara tidak langsung tradisi *nyadran* memiliki nilai pendidikan, yaitu sebuah pembelajaran melalui pengalaman langsung untuk memperkenalkan suatu kearifan lokal yang ada di Dukuh Mangunsari dan juga sebagai bentuk pembelajaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dengan demikian tradisi *nyadran* bukanlah semata-mata hanya untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Dukuh Mangunsari saja, melainkan juga menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan guna menanamkan suatu karakter cinta terhadap lingkungan, yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah lingkungan di Dukuh Mangunsari.

### 4. Nilai Ekonomi

Adanya tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat setempat dan juga masyarakat luas. Adanya sebuah tontonan yang kemudian menarik banyaknya kerumunan masyarakat, menjadikan adanya sebuah peluang ekonomi bagi masyarakat yang memanfaatkan acara tersebut untuk berjualan, di mana semakain banyak pengunjung yang datang maka nilai ekonominya semakin tinggi, karena acara tradisi *nyadran* menjadi daya tarik wisata untuk melihat atraksi ritual upacara *nyadran*.

### 5. Nilai Kebudayaan

Tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari masih dijaga dengan baik, dapat dilihat pada setiap tahunnya tradisi *nyadran* masih selalu dilaksanakan dari zaman nenek moyang mereka sampai saat ini. Meskipun terdapat sebuah perubahan dan perkembangan akan tetapi tetap dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Mangunsari. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara tetap menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan. Adapun proses pelestarian melalui penyampaian lewat budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dengan melaksanakan sebuah tradisi *nyadran* yang dilakukan pada setiap setahun sekali merupakan sebuah upaya melestarikan budaya yang ada di Dukuh Mangunsari

## **Konsep Etika Ekologi dalam Tradisi *Nyadran***

Etika merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi dalam menuntaskan krisis lingkungan dan ekosistem yang terjadi selama ini. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2010:40) etika lingkungan merupakan sebuah norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip norma yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam.

Adanya kearifan lokal yang ada Dukuh Mangunsari memberikan efek yang baik untuk lingkungan di sekitar. Hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari, tradisi *nyadran* di Dukuh Mangunsari semata-mata tidak hanya untuk melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang saja, melainkan juga sebagai bentuk pelestarian lingkungan untuk menjaga ekosistem laut. hal ini dapat dibuktikan pada saat pelaksanaan upacara *nyadran*. Sehari sebelum upacara *nyadran* dilaksanakan, masyarakat bergotong-royong untuk membersihkan sampah yang ada di pesisir laut.

*“Sak derenge bade nyadran niku biasane nggih wonten kerja bakti bersih-bersih ten pingiran segoro”.*

(Pak Sukendro, Tokoh Masyarakat, 4 juli 2020)

Terjemahan:

*“Sebelum nyadran biasanya ada kerja bakti bersih-bersih di pinggir laut”.*

Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Dukuh Mangunsari sadar akan pentingnya menjaga lingkungan disekitar pantai. Adanya suatu gerakan gotong royong untuk membersihkan sampah-sampah plastik yang ada di pesisir pantai Dukuh Mangunsari merupakan sebuah upaya masyarakat Dukuh Mangunsari untuk menjaga lingkungan pesisir pantai. Kearifan lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam dinamika lingkungan. Adanya nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi *nyadran*, dijadikan sebagai panutan atau sebuah larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang sifatnya turun-temurun. Etika merupakan sebuah pedoman bagi manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang yang baik (Keraf, 2010:15). Dengan demikian dapat diartikan bahwa etika merupakan hal yang berisikan sebuah nilai-nilai dan sebuah prinsip moral yang harus dijadikan sebagai pegangan atau petunjuk bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia.

Hal ini sejalan dengan sebuah konsep *Deep ecology* yang menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, akan tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup (Keraf. 2010:93). Di mana etika baru ini memusatkan perhatiannya kepada semua spesies, yang memusatkan kepentingannya pada jangka panjang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai sebuah benda di alam semesta ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan manusia saja. Akan tetapi juga mengacu pada pengakuan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini harus dihargai. Seperti yang dinyatakan oleh Arne Naess (dalam Satmaidi, 2015:4) bahwa krisis lingkungan saat ini hanya dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Bahwasanya terdapat suatu kesalahan dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang manusia yang menganggap dirinya bukan merupakan bagian dari keseluruhan ekosistem, menyebabkan manusia tidak menyadari bahwa kerusakan ekologi berasal dari pengolahan lingkungan hidup yang terlalu bertumpu pada kepentingan manusia saja, yang kemudian akan bertimbal balik kepada manusia itu sendiri. Gerakan gotong royong tersebut sejalan dengan konsep *deep ecology* yang disebut sebagai sebuah gerakan diantara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam.

Akan tetapi tidak adanya tempat untuk menampung sampah-sampah yang ada di bibir pantai menjadikan menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat Dukuh Mangunsari, seperti yang dikatakan oleh Edi Sugiarto bahwa tidak adanya sosialisasi dari pemerintah mengenai pengolahan sampah.

*“Ya itu Cuma ada pada saat akan dilaksanakan tradisi nyadran. Selain menyiapkan tempat untuk wayang kita juga membersihkan bibir pantai. Namun yang kita sesali yaitu dari pemerintah sendiri tidak pernah memberikan sosialisasi mengenai sampah bagaimana cara mengolah dan membuang sampah tersebut”.*

(Pak Edi Sugiarto, Nelayan. 4 Juli 2020)

Sehingga salah satu gerakan untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di bibir pantai hanya dilakukan pada saat akan diadakanya upacara *nyadran*. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa adanya kearifan lokal dan adat istiadat di Dukuh Mangunsari mempunyai peran yang sangat penting untuk keletarian lingkungan khususnya lingkungan laut dan terciptanya sebuah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitar.

## **SIMPULAN**

Tradisi *nyadran* memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dukuh Mangunsari. Salah satu nilai yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi *nyadran* yaitu, sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dukuh Mangunsari kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang sudah diberikan dalam mencari ikan di laut, selain itu tradisi *nyadran* juga digunakan sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan melestarikan lingkungan di Dukuh Mangunsari. Adapun dalam tradisi *nyadran* terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meliputi, nilai kemasyarakatan, nilai pendidikan, nilai religi, nilai ekonomi dan nilai kebudayaan. Pengetahuan etika lingkungan dalam tradisi *nyadran* terwujud dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup terhadap alam sekitarnya. Masyarakat mengantungkan hidupnya dari hasil laut yang kemudian menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak mengeksploitasi alam dan tidak membuang sampah di laut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Nugroho Trisnu. 2012. Korelasi Budaya Perkebunan dan Fenomena “Buruh Borong” Perkebunan Sawit di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No 3.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- \_\_\_\_\_. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianto, Adri. 2016. *Antropologi Ekologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas
- Sari, Eliya Pravita. 2015. *Mitos dalam Ritual Laeung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Satmaidi, Edra. 2015. Konsep Deep Ecology dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Jurnal penelitian Hukum Supremasi Hukum*, ISSN. Vol. 24. No 2.
- Widati, Sri. 2011. Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi. *Jurnal PP*, Vol 1. No 2.